

Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah

Optimizing the Role of Museums as Cultural Preservation Resources in Local History Education in Schools

Sutrisno Mohamad^{1*)}, Renol Hasan²⁾, Asmun Wantu³⁾

¹²³Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: sutrisno@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi optimalisasi penggunaan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, pembelajaran di lembaga pendidikan harus dilakukan dengan cara yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Dalam konteks ini, museum berperan sebagai media edukatif yang tidak hanya menyimpan artefak sejarah tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka, yang mengandalkan kajian literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait penggunaan museum dalam pendidikan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan ke museum dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, mengatasi monotonitas dalam pembelajaran, dan mendukung pelestarian budaya. Museum menyediakan berbagai artefak yang memungkinkan siswa untuk melihat dan memahami peristiwa sejarah secara langsung, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar yang efektif dan merekomendasikan integrasi kunjungan museum dalam kurikulum pendidikan sejarah untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan museum secara optimal merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sejarah.

Kata kunci: Peran museum; Pelestarian budaya; Pembelajaran sejarah lokal; Sumber belajar

ABSTRACT

This study aims to explore the optimization of using museums as learning resources in local history education in schools. According to the Indonesian Minister of Education and Culture Regulation No. 65 of 2013, education in institutions must be conducted in an interactive, inspiring, enjoyable, and challenging manner, while motivating students to actively participate. In this context, museums play a role as educational media that not only store historical artifacts but also provide authentic and contextual learning experiences. The method employed in this research is a literature review, which relies on the examination of existing literature to collect and analyze information related to the use of museums in history education. The findings reveal that museum visits can enhance students' interest and understanding of historical material, address monotony in learning, and support cultural preservation. Museums provide various artifacts that allow students to view and comprehend historical events directly, thus enriching their learning experience. This study emphasizes the importance of utilizing museums as effective learning resources and recommends integrating museum visits into the history curriculum to achieve better learning outcomes. Additionally, the research highlights that the competence of teachers in designing engaging lessons and optimally utilizing museums is crucial for improving the quality of history education.

Keywords: Role of museums; Cultural preservation; Local history education; Learning resources

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, pembelajaran di institusi pendidikan harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, proses pembelajaran harus memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Dalam konteks ini, memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah langkah yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

Peran pemerintah sangat krusial dalam mendukung pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah. Dengan perawatan yang optimal, situs-situs sejarah dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai media edukasi. Museum berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menawarkan pengalaman belajar yang nyata dan relevan bagi siswa. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Dratriarawati (2014), yang menekankan pentingnya penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar yang efektif.

Dalam pendidikan formal, mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam memperkenalkan peninggalan-peninggalan masa lampau kepada generasi muda. Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, pembelajaran sejarah harus dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam menumbuhkan jiwa patriotisme di kalangan siswa. Pentingnya pembelajaran sejarah yang berkualitas juga ditegaskan oleh Astuti dan Suryadi (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan yang tepat dalam pengajaran sejarah akan mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan.

Melalui museum, sebagai salah satu alternatif pembelajaran sejarah, dapat juga mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Khozin dan rekan-rekan (dalam Yunus, Malae, and Pakaya 2021), museum berfungsi sebagai sarana penting untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan bangsa, mensosialisasikan peran serta fungsi museum kepada masyarakat, dan memperkuat pemahaman serta kedekatan dengan komunitas setempat. Di samping itu, museum diharapkan dapat berperan sebagai pusat pembelajaran, rekreasi, dan pewarisan nilai-nilai budaya bangsa, yang diharapkan dapat terwujud di Indonesia melalui representasi museum yang tersebar di berbagai daerah.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka. Metode studi pustaka, atau lebih dikenal sebagai metode kajian literatur (*literature review*), adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini sangat penting dalam memberikan landasan teoritis yang kuat, memahami perkembangan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi celah atau kesenjangan dalam literatur yang ada. Peneliti kemudian menyusun laporan yang menggambarkan temuan dari kajian literatur tersebut. Laporan ini biasanya disusun dalam bab tersendiri dalam skripsi, tesis, atau disertasi, dan mencakup tinjauan umum tentang penelitian sebelumnya, kesenjangan dalam literatur, serta bagaimana penelitian yang dilakukan akan mengisi kesenjangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Museum Sebagai Media Belajar

Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai inti materi yang akan diajarkan kepada siswa. Khususnya dalam pembelajaran sejarah, guru seringkali menerapkan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan siswa selama proses belajar. Tujuan dari pendekatan-pendekatan ini adalah untuk menghindari rasa bosan dan kemalasan serta untuk mempertahankan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran ini biasanya meningkat ketika mereka aktif terlibat dalam memahami sejarah, terutama

jika materi yang dipelajari relevan dengan lingkungan sekitar mereka, seperti dalam penulisan sejarah lokal. Dengan demikian, pembelajaran tentang masa lalu dapat menunjukkan adanya kesinambungan dengan kehidupan saat ini. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi, kinerja, dan kreativitas yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga dapat menyampaikan materi dengan efektif dan memotivasi siswa (Yusuf et al., 2018).

Dalam pembelajaran sejarah di kelas, guru memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa pelajaran sejarah tidak menjadi monoton bagi siswa. Keberhasilan proses pembelajaran juga memerlukan dukungan dari sumber-sumber sejarah yang relevan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa. Pembelajaran yang ideal adalah yang memanfaatkan berbagai sumber dan media yang sesuai, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Menggunakan koleksi museum sebagai sumber pembelajaran adalah salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa, karena dengan cara ini, siswa dapat secara langsung melihat berbagai artefak sejarah (Surahman et al., 2020).

Peran museum sebagai media pembelajaran sangat penting karena fungsinya yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat, khususnya peserta didik dan guru. Dalam konteks pembelajaran sejarah, museum menjadi sumber informasi yang ideal karena menyediakan berbagai artefak yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah. Museum awalnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, museum kini menjadi bukti otentik yang penting untuk mendokumentasikan sejarah kebudayaan. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung proses pendidikan (Dratriarawati, 2018).

Media pembelajaran mencakup berbagai alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, dengan tujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa, sehingga memicu terjadinya proses belajar. Media pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis, termasuk media grafis, audio, proyeksi diam, proyeksi gerak, audio visual, multimedia, serta objek nyata. Multimedia adalah jenis media pembelajaran yang paling komprehensif karena dapat menggantikan hampir semua jenis media lainnya. Dalam konteks pembinaan kebudayaan, terdapat aspek pelestarian, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pembinaan ini umumnya dilakukan melalui pendidikan, baik di sekolah dasar, menengah, tinggi, maupun lembaga formal lainnya seperti museum, yang memainkan peran penting dalam pembelajaran kebudayaan (Surahman et al., 2020).

Pembinaan kebudayaan juga melibatkan upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang luhur, yang diajarkan melalui pendidikan formal, termasuk di museum. Kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran kebudayaan memiliki peran penting dalam perkembangan budaya itu sendiri. Pesan-pesan kebudayaan yang disampaikan melalui museum dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga museum menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran dan pelestarian budaya (Surahman et al., 2020).

Sering kali muncul pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan sumber belajar, bagaimana museum dapat berfungsi sebagai sumber belajar, dan strategi apa yang bisa diterapkan untuk menjadikan museum sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Museum merupakan salah satu sumber sejarah yang berharga, berupa bangunan atau monumen yang menyimpan artefak bersejarah, baik yang ditemukan di permukaan maupun melalui penggalian. Museum dapat digunakan sebagai alat bantu dalam membantu siswa memahami sejarah. Namun, dalam praktiknya di sekolah, ada tantangan terkait peran guru sebagai sumber belajar. Misalnya, di salah satu SMA, pembelajaran sejarah masih banyak menggunakan metode ceramah, terutama di kelas XI IPS, di mana materi sejarah yang diajarkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan program lain seperti IPA dan Bahasa. Selain itu, pelajaran sejarah sering kali ditempatkan di akhir jam pelajaran, yang membuat siswa merasa bosan dan kurang fokus, terutama jika metode ceramah tidak divariasikan (Dratriarawati, 2018).

Metode pembelajaran yang monoton, di mana siswa hanya diminta duduk diam dan mendengarkan penjelasan, sering kali menyebabkan kebosanan, terutama dalam mata pelajaran sejarah. Beberapa faktor yang membuat pembelajaran sejarah menjadi kurang menarik dan membosankan meliputi kebijakan pemerintah yang cenderung mengabaikan pendidikan sejarah, volume materi yang sangat besar dan terkadang kontroversial, kompetensi guru, serta persepsi siswa dan masyarakat mengenai prestise dan prospek mempelajari sejarah (Dratriarawati, 2018).

Paragraf tersebut menguraikan berbagai faktor yang berkontribusi pada kurangnya minat siswa dalam pembelajaran sejarah, yang sering kali dianggap membosankan dan monoton. Kebijakan pemerintah yang kurang memberi prioritas pada pendidikan sejarah, ditambah dengan beban materi yang berat dan terkadang kontroversial, menjadi penyebab utama dari permasalahan ini. Selain itu, kompetensi guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan relevan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran sejarah. Persepsi negatif siswa dan masyarakat terhadap mata pelajaran sejarah, yang sering kali dianggap kurang bergengsi dan memiliki prospek karier yang terbatas, semakin memperburuk situasi. Dalam analisis ilmiah, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan demikian, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan pendekatan pedagogis yang lebih kreatif untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam mempelajari sejarah.

Untuk mengatasi kebosanan dalam pembelajaran, salah satu alternatif yang bisa diterapkan adalah melakukan kunjungan ke museum. Museum merupakan tempat yang menyediakan informasi sejarah yang beragam, dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran menawarkan banyak manfaat. Salah satu keuntungan utamanya adalah siswa dapat melihat dan memahami secara langsung bukti-bukti nyata dari peristiwa sejarah.

Indonesia memiliki berbagai museum yang menyimpan koleksi artefak dari berbagai periode sejarah, yang menawarkan wawasan mendalam tentang sejarah bangsa. Oleh karena itu, ketika terdapat museum di suatu kota, guru dan siswa sebaiknya memanfaatkannya secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini fokus pada peningkatan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap pelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal, bukan pada penilaian hasil belajar siswa. Dalam kelas eksperimen, strategi yang diterapkan untuk memanfaatkan sumber belajar adalah dengan membawa siswa langsung ke lokasi museum, di mana sumber belajar tersebut dapat ditemukan (Yusuf et al., 2018).

Penekanannya adalah bahwa pentingnya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah lokal. Strategi pembelajaran yang melibatkan kunjungan lapangan ke museum memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan artefak sejarah, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi materi dengan lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, penggunaan museum sebagai alat edukatif dalam pembelajaran sejarah tidak hanya mendukung pemahaman akademis tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap warisan budaya lokal. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam eksplorasi lingkungan belajar yang nyata, daripada sekadar mengandalkan teori yang disampaikan di dalam kelas.

Belajar di Museum: Alternatif Belajar yang Menyenangkan

Banyak sekolah masih mengajarkan sejarah hanya melalui buku atau kegiatan di dalam kelas. Belajar adalah bagian dari kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dalam berbagai situasi, termasuk di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Belajar juga merupakan respons terhadap informasi baru yang diterima sepanjang hidup. Dalam pembelajaran sejarah, guru membutuhkan berbagai sumber untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain media cetak seperti buku ajar dan lembar kerja siswa (LKS), siswa juga dapat memanfaatkan berbagai situs sejarah yang ada

di Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki museum yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, wisata sejarah bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah untuk memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah secara langsung kepada siswa sebagai bagian dari materi pembelajaran (Astuti & Suryadi, 2020).

Penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam metode pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi kebosanan metode pembelajaran yang ada, menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan menyenangkan. Sumber belajar ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: sumber benda (seperti bangunan, peralatan, dan senjata), sumber tertulis (seperti dokumen), dan sumber lisan (seperti hasil wawancara). Sumber belajar mencakup segala sesuatu—data, orang, atau benda—yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kombinasi. Sumber belajar dapat berupa pesan, individu, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Manfaat dari sumber belajar sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru serta siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan yang terdapat dalam sumber tersebut (Salam, 2017).

Dalam pembelajaran sejarah, sumber-sumber belajar yang ada di sekitar siswa, seperti monumen, museum, perpustakaan daerah, badan arsip, dan bangunan bersejarah lainnya, sangat beragam. Memanfaatkan sumber-sumber ini dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitasnya, karena dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan menampilkan artefak sejarah, siswa mendapatkan kesempatan untuk lebih memahami peristiwa sejarah yang terjadi (Salam, 2017).

Dalam pengajaran sejarah, peninggalan sejarah sangat bermanfaat untuk membantu siswa memahami peristiwa dengan lebih baik dan menarik. Artefak-artefak tersebut memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan peristiwa sejarah dengan lebih jelas. Penggunaan museum sebagai sumber belajar dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah, baik itu sejarah lokal, nasional, maupun internasional (Yusuf et al., 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, museum didefinisikan sebagai lembaga yang bertugas melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi-koleksinya kepada masyarakat. Museum adalah institusi permanen yang terbuka untuk umum dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan, serta melestarikan warisan budaya dari masa lalu. Efektivitas penggunaan museum dalam pembelajaran dapat diukur dari pemahaman dan hasil belajar siswa. Jika siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengunjungi museum, maka penggunaan museum dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi sejarah ketika mereka dapat melihat artefak secara langsung selama kunjungan ke museum (Yusuf et al., 2018).

Di museum, pengunjung memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, geologi, biologi, arkeologi, dan sejarah. Sebagai contoh, Museum Ranggawarsita menawarkan pelajaran tentang ilmu bumi, biologi, kimia, filologi, numismatik, keramik, dan etnografi. Dalam penelitian ini, guru telah menerapkan metode pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning* dengan harapan bahwa metode ini dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa (Astuti & Suryadi, 2020).

KESIMPULAN

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di sekolah merupakan langkah strategis yang sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu mendukung pembelajaran sejarah secara efektif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat secara langsung mengamati artefak sejarah, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan tetapi juga menumbuhkan minat dan semangat belajar. Penggunaan museum sebagai media pembelajaran juga mampu mengatasi kebosanan yang sering muncul dalam pembelajaran sejarah yang monoton. Dengan melihat dan

mempelajari artefak secara langsung, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah itu sendiri. Selain itu, pemanfaatan museum juga mendukung pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, sehingga berperan penting dalam pembinaan kebudayaan melalui pendidikan.

Efektivitas pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan museum sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan kinerjanya dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk museum, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih luas. Secara keseluruhan, optimalisasi peran museum dalam pembelajaran sejarah di sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman sejarah, pelestarian budaya, dan pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Daftar Referensi

- Astuti, A.D., & Suryadi, A. (2020). Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(1), 9–21. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpk/article/view/24097/10209>
- Dratriarawati, A. (2018). The Use of the Isdiman Ambarawa Museum as a Learning Resource. *Indonesian Journal of History Education*, 3(2), 35–42. <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijhe/article/view/7313>
- Salam, R. (2017). Efektivitas penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui metode karyawisata dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), 105-111. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpk/article/view/10483/7032>
- Surahman, M., Sugiyanto, S., Drupadi, R., & Pangestu, D. (2020). Pemanfaatan museum dalam pelestarian budaya daerah Lampung sebagai upaya pengembangan media pembelajaran guru sekolah dasar. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(3), 279-282. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i3.2838>
- Yunus, R., Malae, A.K., Pakaya S. (2021). Peran Museum Popa-Eyato Gorontalo Sebagai Media Belajar Sejarah : Sebuah Penelitian Awal. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 133–40. <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v3i2.5047>
- Yusuf, M. A., Ibrahim, N., & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Visipena*, 9(2), 215-235. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>